

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia termasuk dalam Negara yang rawan terjadinya bencana. Indonesia berada di wilayah *Ring of Fire*, yakni pertemuan tiga lempeng tektonik besar. Lempeng-lempeng tersebut yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Ketiga lempeng ini memiliki pengaruh dalam keadaan bencana Indonesia saat ini. Bencana disebabkan oleh faktor alam maupun non alam. Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, serta badai dan petir. Bencana non alam seperti akibat dari teknologi, terorisme, dan biologis (Dien *et al.*, 2015; Suryaningsih dan Fatmawati. 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa angka kejadian bencana alam di Indonesia tahun 2010-2019 ini yaitu sebanyak 1.426 kejadian. Kejadian bencana yang paling banyak yaitu puting beliung sebanyak 568 kejadian, kejadian kedua yaitu banjir sebanyak 385 kejadian, kejadian ketiga yaitu tanah longsor sebanyak 355, kejadian ketiga yaitu kebakaran hutan sebanyak 55 kejadian, kejadian yang kelima yaitu kekeringan sebanyak 33 kejadian, kejadian yang keenam yaitu gempa bumi sebanyak 13 kejadian. Sedangkan angka kejadian bencana alam di Jawa Tengah tahun 2010-2019 ini sebanyak 432 kejadian. Kejadian bencana alam yang sering terjadi yaitu puting beliung dengan 188 kejadian, kejadian kedua yaitu tanah longsor sebanyak 158 kejadian, kejadian ketiga yaitu bencana banjir dengan 74 kejadian, kejadian keempat yaitu kekeringan sebanyak 10 kejadian. Angka kejadian bencana alam di Kota Surakarta tahun 2019 ini sebanyak 2 kejadian, kejadian yang kesatu yaitu puting beliung 1 kejadian dan kejadian yang kedua yaitu banjir 1 kejadian, sedangkan angka kejadian bencana alam di Kabupaten Sukoharjo tahun 2019 ini sebanyak 4 kejadian, kejadian yang kesatu yaitu puting beliung 3 kejadian dan kejadian yang kedua yaitu banjir 1 kejadian (BNPB, 2019).

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa

manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Tentang penanggulangan bencana, risiko bencana merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Masyarakat diharapkan memiliki kapasitas yang memadai untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana serta tanggap dan sadar bahwa mereka tinggal di daerah rawan bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Banjir merupakan peristiwa yang mengakibatkan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Bencana banjir terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk tidak tinggal dipinggiran sungai. Banjir juga disebabkan oleh perubahan iklim, kurangnya resapan air di daerah hulu karena banyaknya bangunan yang di bangun di pinggiran sungai dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai (Rijanta *et al.* 2014). Banjir yang cukup besar cukup besar tidak saja menggenangi suatu kawasan tetapi dapat juga melumpuhkan transportasi, melumpuhkan lalu lintas, masuk ke rumah-rumah penduduk (Sukamto, 2015).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Undang-Undang No.24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasi serta melalui langkah yang tetap guna dan berdaya guna (Ramli, 2010). Berdasarkan penelitian yang dikutip dari jurnal Apriyanto *et al.* (2018) mengatakan bahwa dalam penelitiannya menjelaskan kesiapsiagaan juga bentuk dari tanggung jawab dalam melakukan penanggulangan bencana. Kegiatan penanggulangan bencana pada tahap pra bencana ini merupakan suatu modal awal dalam menghadapi bencana, salah satunya yaitu dengan cara mengedukasikan siaga bencana. Edukasi siaga bencana dapat dilalukan melalui program siaga bencana di sekolah supaya remaja dapat menyelamatkan diri saat bencana terjadi. Edukasi yang harus diberikan dapat berupa informasi dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga remaja tidak hanya sadar, tahu, mengerti, tetapi juga mau dan mampu melaksanakan suatu anjuran yang ada

hubungannya dengan tanggap bencana. Melalui edukasi seseorang akan dijadikan lebih memahami materi.

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang menjadi kunci utama untuk kesiapsiagaan yang dapat memengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat terutama kepala keluarga karena kepala keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam kehidupan berkeluarga (Yusuf Z *et al.* 2019). Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap, siaga dalam mengantisipasi bencana. Maka dari itu masyarakat harus tau tentang pengetahuan kesiapsiagaan banjir, karena pengetahuan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan, pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif sebelum terjadinya bencana. Cara meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan buku saku dengan cara masyarakat diberi pengetahuan tentang bencana dengan menggunakan media buku saku sehingga pengetahuan masyarakat akan meningkat (Ula *et al.* 2019). Berdasarkan penelitian yang dikutip dari jurnal Lidia dan Endiyono (2019) mengatakan bahwa pengetahuan kader kesehatan sebelum di lakukan pemberian buku saku tanggap bencana di Desa Karangcegak didapatkan nilai tertinggi (*Max*) 7, nilai terendah (*Min*) 3, nilai rata-rata $5,3 \pm 0,987$ dan nilai tengah 5,00. Pengetahuan kader kesehatan setelah dilakukan pemberian buku saku tanggap bencana di Desa Karangcegak didapatkan nilai tertinggi (*Max*) 12, nilai terendah (*Min*) 7, nilai rata-rata $7,7 \pm 1,149$ dan nilai tengah 10,00. Pemberian buku saku tanggap bencana memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan di Desa Karangcegak ($p\text{-value}=0,000$).

Beberapa cara yang dapat dijadikan sebagai solusi penyampaian informasi mengenai peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir salah satunya adalah dengan menggunakan media buku saku. Buku saku menurut Kamus Besar Indonesia merupakan buku yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku dan di bawa ke mana-mana. Buku saku tanggap bencana merupakan buku yang berukuran kecil yang dapat di simpan yang berisi informasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Buku saku tanggap bencana ini media informasi yang mudah dipahami dengan bahasa yang singkat tetapi jelas pada masyarakat dan dengan buku saku

ini masyarakat dapat menerapkan kesiapsiagaan bencana banjir dengan mudah (Putri,N.A.E *et al.* 2018).

Target dari luaran ini adalah buku saku dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi masyarakat yaitu dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Saat terjadi bencana banjir kesiapsiagaan dapat diterapkan.